

KOMPLEKSITAS KALIMAT DALAM TEKS EKSPLANASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 14 BANJARMASIN

COMPLEXITY OF SENTENCES IN EXPLANATORY TEXT FOR CLASS VII STUDENTS OF SMPN 14 BANJARMASIN

Nia Amelia; Jumadi; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikn Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
ameliania8.na@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan (1) kompleksitas kalimat dalam kalimat majemuk setara pada teks eksplanasi peserta didik. (2) Kompleksitas kalimat dalam kalimat majemuk rapatan pada teks eksplanasi peserta didik. (3) Kompleksitas kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat pada teks eksplanasi peserta didik. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memaparkan: (1) pada kalimat majemuk setara peserta didik membuat kalimat majemuk setara sejalan biasa dengan dua klausa berpola S-P, S-P-Pel, dan S-P-Ket, serta menggunakan konjungsi dan serta penggunaan tanda baca “,” (koma), dan “/” (atau). (2) Pada kalimat majemuk rapatan peserta didik membuat karangan kalimat majemuk rapatan sama S serta sama S dan P dengan dua dan tiga klausa berpola S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-Ket, dan Ket-S-P serta menggunakan konjungsi dan, serta atau. (3) pada kalimat majemuk bertingkat peserta didik membuat kalimat dengan dua, tiga, dan empat klausa berpola S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-Ket, S-P-O-Ket, P-S, P-S-K, dan P-S-Pel, memiliki klausa relatif dan klausa subordinasi dengan menggunakan konjungsi sehingga, karena, akibat, dan untuk.

Kata kunci: kompleksitas kalimat, teks eksplanasi

Abstract

This study describes (1) the complexity of sentences in equivalent compound sentences in student's explanatory texts. (2) the complexity of sentences in tight compound sentences on student's explanatory texts. (3) the complexity of sentences in multilevel compound sentences on student's explanatory texts. The method used is descriptive qualitative method. The result showed: (1) in compound equivalent sentences for students to make equivalent compound sentences in line with the two clauses with the pattern S-P, Pel-S-P, and S-P-Ket, and use conjunctions and use of punctuation “,” (commas), and “/” (or). (2) In compound meeting sentences students make compound written sentences equal S and P with two and three clauses patterned S-P, Pel-S-P, S-P-O, S-P-Ket, S-P-O-Ket, and Ket-S-P and using conjunctions and, as well as. (3) in multilevel compound sentences students make sentences with two, three, and four clauses patterned S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-Ket, P-S, P-S-K, and P-S-Pel, have relative clauses and clauses subordination by using conjunctions so that, because of, consequences, and for.

Keywords: sentence complexity, explanatory text

Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum nasional. Mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik mampu berbahasa lisan atau bahasa tulis dengan baik. Agar mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran dilaksanakan secara terpadu antara keterampilan produktif dan keterampilan reseptif berbahasa.

Keterampilan produktif berbahasa meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Menulis atau menyusun teks bersifat wajib bagi peserta didik guna mengungkapkan pemikiran, gagasan, maupun perasaan secara baik. Tarigan (2008: 34) berpendapat bahwa “menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara bertatap muka dengan orang lain”. Dalman (2016:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Tulisan memiliki fungsi utama sebagai sarana secara tidak langsung. Pada aspek pendidikan, kegiatan menulis termasuk penting karena memudahkan peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau menyimpan pengetahuan atau sebagai media ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut

akan mudah dipahami pembaca apabila memenuhi kaidah struktur penulisan yang baik dan benar.

Kegiatan menulis tidak luput dari penggunaan kata. Rangkaian kata atau yang sering disebut ujaran (lisan) dan kalimat adalah bentuk dari keterampilan produktif berbahasa. Kata dan kalimat akan membentuk satu rangkaian yang bersifat kritis dan sistematis apabila disampaikan kepada penutur maupun pembaca.

Pengolahan kata termasuk dalam penggunaan teks. Kurikulum 2013 yang diberlakukan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia memandang teks sebagai sarana pembelajaran. Pada kegiatan menulis, peserta didik diharapkan tidak lepas dengan struktur dan kebahasaan yang baik. Ruang lingkup struktur dan kebahasaan tentunya berpatok pada kaidah-kaidah kebahasaan.

Pembelajaran teks eksplanasi merupakan salah satu dari banyaknya pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut agar peserta didik mampu menyusun teks dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Setiap butir kompetensi inti dan dasar memiliki tujuan pembelajaran. Salah satu kompetensi yang mengandung keterampilan menulis adalah butir 4.10.

Pembelajaran penggunaan kalimat sudah diterapkan dan didapatkan oleh

peserta didik di bangku Sekolah Dasar juga berlanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Seharusnya, keterampilan produktif berbahasa terbilang baik saat melanjutkan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama. Kecakapan menulis kalimat dengan baik akan menunjukkan bahwa seseorang dapat berbahasa dengan baik. “Agar dapat berbahasa dengan baik, harus dapat menyusun kalimat yang baik” (Markhamah, 2014:137). Pernyataan itu menunjukkan bahwa posisi penting dalam ilmu Bahasa juga dimiliki oleh tata kalimat. Penguasaan kaidah tata kalimat (sintaksis) harus dikuasai guna tersusunnya kalimat yang baik. Struktur yang dikuasai dapat terlihat dari cara peserta didik menuangkan pemikiran atau gagasan dalam bentuk karangan. Indikator perkembangan sintaksis dapat terlihat pada perkembangan pembentukan kalimat dan dapat ditinjau dari hasil karangan/tulisan peserta didik. Peserta didik yang mampu merangkai kalimat lebih dari pola kalimat dasar dapat dikatakan memiliki kompleksitas kalimat yang mumpuni. Dalam hal ini, kalimat majemuk dapat menjadi tolak ukur kemampuan kompleksitas kalimat peserta didik.

Kalimat memiliki berbagai jenis. Penjenisan itu didasarkan kepada jumlah klausa dan kompleksitas yang membangun suatu kalimat. Djajasudarma (dalam

Putrayasa, 2007:67) menyatakan bahwa berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Jumlah klausa dalam kalimat menentukan jenis kalimat. Kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa, beda halnya dengan kalimat majemuk yang memiliki klausa lebih dari satu. Hubungan antarklausa dan transformasi yang terjadi menjadikan kalimat lebih kompleks.

Secara garis besar, kompleksitas kalimat merupakan istilah yang mendasar pada fungsi pola kalimat serta jumlah klausa yang ada pada kalimat. Kompleksitas kalimat ditandai dengan semakin rumit pola kalimat dan klausa yang digunakan.

Pada karangan eksplanasi akan terlihat kemampuan menulis peserta didik. Dari hasil karangan akan tergambar kompleksitas kalimat yang digunakan. Informasi ini perlu diketahui agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada indikator yang mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan sebuah teks dapat terukur sehingga para pendidik dapat memberikan materi yang lebih mumpuni terutama pada materi yang memuat aspek kebahasaan yang dapat mendukung kompleksitas kalimat.

Pada hasil wawancara bersama guru yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan adanya masalah pada keterampilan berbahasa peserta didik khususnya pada keterampilan mengarang/menulis yang dinilai belum menunjukkan hasil yang cukup. Secara umum, minat peserta didik belum berada pada tingkatan yang bagus dalam hal tulis-menulis. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna mendapatkan gambaran kemampuan peserta didik dalam menulis karangan serta mengetahui pemahaman unsur kebahasaan yang perlu ditingkatkan pendidik kepada peserta didik.

Peneliti memilih penelitian berjudul “Kompleksitas Kalimat dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin” karena pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memproduksi/menyusun sebuah teks dengan struktur yang benar. Indikator kompleksitas kalimat terlihat dari kemampuan untuk mentransformasikan satu atau lebih kalimat dasar. Hasil dari penelitian ini dicanangkan menjadi tolak ukur kemampuan peserta didik dalam memahami kaidah-kaidah kebahasaan. Untuk itu kompleksitas kalimat juga dapat dilihat dari keterampilan peserta didik dalam membuat kalimat berklausa dalam menulis karangan teks eksplansi. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada

jumlah klausa dalam kalimat majemuk pada setiap kalimat dalam teks eksplanasi yang dikarang oleh peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin.

Tujuan penelitian ini ialah (1) mendeskripsikan kompleksitas kalimat majemuk setara dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. (2) Mendeskripsikan kompleksitas kalimat majemuk rapatan dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. (3) Mendeskripsikan kompleksitas kalimat majemuk bertingkat dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Banjarmasin Jl. Benua Anyar RT.03 No. 14, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kabupaten Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian Rabu, 13 November 2019, dan Selasa, 19 November 2019.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012:2) mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan

cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Chaer (2015) mengatakan bahwa kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Moleong (2009) menjabarkan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”. Jadi, ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang mendeskripsikan fenomena social berdasarkan kacamata manusia.

Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya adalah bentuk lisan atau tulisan, penelitian ini berdasar pada data deskripsi berupa kalimat atau kata tertulis dari teks eksplanasi peserta didik. Aspek sintaksis meliputi kalimat berdasarkan jumlah klausa.

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-E, VIII-F dan VIII-G SMP Negeri 14 Banjarmasin yang berjumlah 68 peserta didik. Hanafi (2011:

123) mengemukakan data adalah segala bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat dan dapat diobservasi. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karangan eksplanasi peserta didik kelas VIII-E, VIII-F dan VIII-G SMP Negeri 14 Banjarmasin. Data yang diperoleh peneliti berjumlah 68 karangan. Karangan eksplanasi yang ditulis peserta didik memiliki tema yang sama yaitu peristiwa alam. Hal ini didasarkan pada tugas yang diberikan guru dalam menulis karangan eksplanasi.

Objek Penelitian

Kalimat berklause lebih dari satu adalah objek dari penelitian ini sesuai dengan rumusan penelitian dan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik di luar jam pelajaran pada tanggal 11 November 2019. Pada penelitian ini dilakukan proses wawancara untuk mengetahui tanggapan guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran menulis. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi kesulitan peserta didik dalam menulis karangan

eksplanasi sehingga dapat tergambar kemampuan dan kemauan peserta didik dalam menulis karangan.

Observasi

Gunawan (2013:143) mengatakan bahwa observasi ialah metode yang paling besar dan paling tua, karena peneliti selalu terlibat dengan cara tertentu. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pendamping dan membantu dalam proses pembelajaran. Kemudian guru memberikan tugas individu peserta didik untuk membuat karangan sehingga peneliti dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis karangan.

Dokumen

Dokumen yang digunakan yaitu dokumen lembar kerja peserta didik. Penelitian ini menggunakan dokumen lembar kerja peserta didik berupa karangan eksplanasi kelas VIII-E, VIII-F dan VIII-G SMP Negeri 14 Banjarmasin. Bungin (2010: 122) menyebutkan studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Jadi, teknik dokumen dalam penelitian ini tepat dilakukan karena menggunakan data dari hasil kerja peserta didik.

Instrumen Penelitian

Muhammad (2011: 32) menjelaskan instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti menganalisis karangan eksplanasi peserta didik dengan fokus penelitian yaitu kalimat majemuk. Penelitian dilakukan menggunakan tabel sebagai acuan, setelahnya akan dilakukan penguraian dalam bentuk narasi. Tabel analisis yang digunakan sebagai

berikut:

Tabel 1

Tabel Analisis Data

No.	Kompleksitas Kalimat			Struktur	Data	Konjungsi	Ketetapan
	Setara	Rapatan	Bertingkat				
1.							
2.							
3.							
4.							

5							
6							
7							
8							
9							

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut:

Identifikasi Data

Setiap data diidentifikasi sesuai definisi dan kategori yang telah dijelaskan pada tujuan penelitian. Pengklasifikasian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data kalimat dengan menggunakan tabel dan berdasarkan kategori.

Teknik Pengkodean

Tahapan selanjutnya adalah pengkodean data. Teknik pengkodean dilakukan dengan cara membuat singkatan kata atau simbol yang dipakai untuk mengklasifikasi kalimat dan ciri kalimat berklause. Pemberian kode pada setiap

kalimat dengan tujuan untuk memberikan identitas data kalimat yang digunakan seperti: 001/KMS atau 002/KMS/SB. Penjabaran pengodean yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut: (a) pemberian nomor urut data, pada kalimat yang telah diklasifikasi, misalnya: 001 untuk urutan data pertama, 002 adalah urutan kedua, 003 untuk data ketiga, dan seterusnya. Pada contoh, urutan data menunjukkan data pertama yaitu 001;(b) pemberian kode pada kalimat berdasarkan jenis jumlah klausa dan jenis kalimat. Jenis kalimat terbagi menjadi enam kalimat, yakni; kalimat majemuk setara (KMS), kalimat majemuk rapatan (KMR), kalimat majemuk bertingkat (KMB). (c) Pemberian kode huruf lain pada urutan terakhir menyatakan bahwa kalimat tersebut termasuk kategori dalam sub bagian kalimat majemuk yaitu; sejalan (S), sejalan biasa (SB), sejalan mengantur (SMR), sejalan menguatkan (SMN), berlawanan (B), berlawanan biasa (BB), berlawanan mengganti (BMG), berlawanan melewati (BMW), penunjukkan (P), penunjukkan sebab akibat (PS-A), penunjukkan perlawanan (PP), penunjukkan waktu (PW), penunjukkan tempat (PT), penunjukkan syarat (PS), penunjukkan alat (PA), penunjukkan tujuan (PTJ), Penunjukkan keadaan (PK),

penunjukkan perbandingan (PPD), dan penunjukkan alasan (PA) untuk sub bagian Kalimat Majemuk Setara (KMS). Pada sub bagian dari Kalimat Majemuk Rapatan yakni; sama S (SS), sama P (SP), sama O(SO), dan sama A (SA) dan sama S dan P (SSP).

Mengklasifikasikan Data

Tahapan selanjutnya dilakukan tahap klasifikasi pengelompokan data. Pengklasifikasian data harus sesuai dengan ciri yang dicari. Peneliti harus cermat dalam mengelompokkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses analisis data.

Menganalisis Data

Pada tahapan selanjutnya yaitu analisis data yang didasarkan pada teori sintaksis dan teori-teori lain yang mendukung mengenai kompleksitas kalimat. Setelah dikelompokkan, analisis data dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan memberikan nomor pada kalimat dan menganalisis kalimat berdasarkan ciri yang dicari lalu ditambahkan ke dalam table. Setelah itu, data diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan pandangan peneliti dan berpegang pada teori yang mendukung.

Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data yang telah dianalisis, sehingga dapat diketahui bentuk kompleksitas kalimat ditinjau dari jumlah klausa pada karangan eksplanasi peserta didik. Menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi oleh peneliti sesuai data yang sudah dianalisis. Simpulan juga berisi jumlah kalimat yang menggunakan klausa serta jenis konjungsi yang digunakan peserta didik.

Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah kajian teori sintaksis menurut beberapa ahli Bahasa. Untuk mencapai validitas dilakukan dengan mengonsultasikan kepada orang lain atau yang lebih ahli pada bidangnya.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan ketelitian antarpengamat dan kesepakatan antarpengamat. Peneliti membaca data yang sama secara berulang-ulang, dengan orang yang lebih paham atau dengan dosen pembimbing. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah intrarater.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian kompleksitas kalimat dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin diambil dari data yang telah didapatkan. Hasil

penelitian berupa data dan dianalisis dengan tabel yang sudah ditentukan lalu dideskripsikan sebagai berikut:

Kompleksitas Kalimat Peserta Didik Berbentuk Kalimat Majemuk Setara

1. Kalimat Majemuk Setara Sejalan Biasa

1) “Rumahnya / terbakar/ hangus /
 S1 P1 Pel1
dan / korban / sempat melarikan/
Konj S2 P2
diri.” (002/KMS/SB)
Pel

K1 = “Rumahnya / terbakar/ hangus.”
 S1 P1 Pel1

K2 = “Korban / sempat melarikan diri.”
 S2 P2 Pel2

Pada setiap unsur dalam struktur kalimat tidak mengalami proses pelesapan atau perapatan. Pola yang digunakan peserta didik dalam kalimat ini adalah pola S-P-Pel (tersusun atas subjek, predikat, dan pelengkap).

Kalimat ini merupakan kalimat sejalan biasa karena K1 dan K2 tidak berlawanan (sejalan) serta tidak memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungan penunjukkan lainnya. Konjungsi yang

digunakan peserta didik adalah kata “*dan*” yang merupakan konjungsi penambahan. Predikat yang dijadikan sebagai syarat pokok sebuah klausa adalah “*terbakar*” dan “*sempat melarikan*”. Klausa 1 dan klausa 2 bergabung dengan cara koordinasi sehingga terbentuk kalimat majemuk setara.

2) “Kabut / melanda / kota Sumatra,
 S1 P1 Ket. Tempat
/ kabut itu / melanda –
 S2 P2

dari 07.00 sampai 05.00.”
(022/KMS/SB)
Ket. Waktu

K1 = “Kabut / melanda / kota
 S1 P1 Ket .
Sumatra.”

K2 = “Kabut itu / melanda / dari 07.00
 S2 P2 Ket.
Waktu
sampai 05.00.”

Kalimat majemuk ini merupakan penggabungan dua kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Kalimat ini merupakan kalimat sejalan biasa karena K1 dan K2 tidak berlawanan (sejalan) serta tidak memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungan lainnya. Pada setiap unsur struktur kalimat tidak mengalami proses pelesapan atau perapatan. Pola kalimat yang digunakan oleh peserta didik ialah pola S-P-Ket (tersusun atas subjek, predikat, dan keterangan). Peserta didik menggunakan tanda baca “,” (koma) yang menjadi penghubung antarkalimat. Predikat yang digunakan peserta didik adalah kata “*melanda*” yang merupakan predikat verba.

Klausa 1 dan klausa 2 tergabung dengan cara koordinasi sehingga terbentuk kalimat majemuk setara. Dengan demikian, klausa yang tersusun secara koordinasi memiliki kedudukan yang setara.

Kompleksitas Kalimat Peserta Didik Berbentuk Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat Majemuk Rapatan Sama S

1. “Enam belas mobil pemadam
S1
kebakaran / dikerahkan / ke lokasi /
P1 Ket
mobil-mobil itu / menyebar / dan /
S2 P2 Konj
berusaha menjangkau lokasi kebakaran.”

P3

(001/KMR/SS)

K1= “Enam belas mobil pemadam

S1

kebakaran / dikerahkan / ke lokasi.”

P1

Ket

K2 = “Mobil-mobil itu / menyebar.”

S2

P2

K3= “Mobil-mobil itu/ berusaha

S2

menjangkau / lokasi kebakaran.”

P3

Ket

Rumus struktur KMR sebagai berikut.

$$K1 = S1 + P1 + Ket$$

$$K2 = S2 + P2$$

$$K3 = S2 + P3 + Ket$$

$$KMR = K1 + S2 + P2 + P3 + Ket$$

Pola kalimat yang digunakan peserta didik dalam kalimat ini ialah pola S-P (tersusun atas subjek dan predikat) pada dan S-P-Ket (tersusun atas subjek, predikat, dan keterangan). Pada kalimat ini ada kalimat-kalimat yang memiliki kesamaan unsur dan disebutkan satu kali saja namun memiliki peran lebih dari satu kali.

Perapatan pada kalimat ini berlaku untuk unsur subjek pada K2 yang

dirapatkan pada K3 yaitu “*mobil-mobil itu*”. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk rapatan sama S. Kalimat ini merupakan penggabungan tiga kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Predikat yang menjadi unsur pokok penanda klausa “*dikerahkan*” pada K1, “*menyebarkan*” pada K2, dan “*berusaha menjangkau*” pada K3 yang merupakan predikat verba. Penanda pemisah K1 dan K2 adalah tanda “,” (koma), sedangkan antara K2 dan K3 ditandai dengan konjungsi “*dan*” sebagai konjungsi penambahan.

2. “Saat hujan turun /burung-burung/mulai

Ket S1 P1

berteduh, / orang-orang/ langsung berlari

S2 P2

dan / menaikkan / jemuran mereka.”

Konj P3 O

(003/KMR/SS)

K1 = “Saat hujan turun / burung-burung /

Ket S1

mulai berteduh.”

P1

K2 = “Orang-orang / langsung berlari.”

S2 P2

K3 = “Orang-orang / menaikkan

S2 P3

/jemuran mereka.

O

Rumus struktur KMR sebagai berikut.

K1 = Ket+ S1 + P1

K2 = S2 + P2

K3 = S2 + P3 + O

KMR = K1 + S2 + P2 + P3 + O

Pola kalimat yang ada pada kalimat ini ialah pola K-S-P (tersusun atas keterangan, subjek, predikat), S-P (tersusun atas subjek dan predikat), dan S-P-O (tersusun atas subjek, predikat, dan objek).

Pada kalimat ini ada beberapa kalimat yang memiliki kesamaan unsur dan disebutkan satu kali saja namun memiliki peran lebih dari satu kali. Perapatan pada kalimat ini berlaku untuk unsur subjek pada K2 yang dirapatkan pada K3 yaitu “*orang-orang*”. Subjek ini berlaku untuk P2 dan P3 yaitu “*langsung berlari*” dan “*menaikkan*”. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk rapatan sama S karena unsur S dirapatkan. Kalimat ini merupakan penggabungan tiga kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Predikat yang menjadi unsur pokok penanda klausa “*mulai berteduh*” pada K1, “*langsung berlari*” pada K2, dan “*menaikkan*” pada

K3 yang merupakan predikat verba. Penanda pemisah K1 dan K2 adalah tanda “,” (koma), sedangkan antara K2 dan K3 ditandai dengan konjungsi “dan” sebagai konjungsi penambahan.

3) “Mobil-mobil itu / menyebrang /
S1 P1
dan / berusaha menjangkau / lokasi
Konj P2 Ket
kebakaran dari segala penjuru mata
angin.”(007/KMR/SS)

K1 = “Mobil-mobil itu / menyebrang.”
S1 P1

K2 = “Mobil-mobil itu/berusaha
S1 P2
menjangkau / lokasikebakaran dari segala
Ket
Penjuru mata angin.”

Rumus struktur KMR sebagai berikut.

$K1 = S1 + P1$

$K2 = S1 + P2 + Ket$

$KMR = K1 + P2 + Ket$

Pola kalimat yang digunakan peserta didik dalam kalimat ini ialah pola S-P (tersusun atas subjek dan predikat) pada K1 dan S-P-Ket (tersusun atas subjek, predikat, dan keterangan) pada K2. Pada

kalimat ini ada beberapa kalimat yang memiliki kesamaan unsur dan disebutkan satu kali saja namun memiliki peran lebih dari satu kali. Perapatan pada kalimat ini berlaku untuk unsur subjek pada K1 yang dirapatkan pada K2 yaitu “*mobil-mobil itu*”. Subjek ini berlaku untuk P1 dan P2 yaitu “*menyebrang*” dan “*menjangkau*”. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk rapatan sama S.

Kalimat ini merupakan penggabungan dua kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Predikat yang menjadi unsur pokok penanda klausa “*menyebrang*” pada K1 dan “*menjangkau*” pada K2, yang merupakan predikat verba. Antara K2 dan K3 ditandai dengan konjungsi “*dan*” sebagai konjungsi penambahan.

Kalimat Majemuk Rapatan Sama S dan P

4) “Hujan yang sangat deras /
S1
disertai / petir, / kilat, / dan-
P1 Pel1 Pel2 Konj
guntur.” (013/KMR/SSP)
Pel3

K1 = “Hujan yang sangat deras / disertai /
S1 P1

petir.”

Pel1

K2 = “Hujanyang sangat deras / disertai /

S1

P1

kilat.”

Pel2

K3 = “Hujanyang sangat deras / disertai /

S1

P1

guntur.”

Pel3

Rumus struktur KMR sebagai berikut.

$$K1 = S1 + P1 + Pel1$$

$$K2 = S1 + P1 + Pel2$$

$$K2 = S1 + P1 + Pel3$$

$$KMR = K1 + Pel2 + Konj + Pel3$$

Pola kalimat yang digunakan peserta didik pada kalimat ini ialah pola S-P-Pel (tersusun atas subjek, predikat, dan pelengkap). Pada kalimat ini ada beberapa kalimat yang memiliki kesamaan unsur dan disebutkan satu kali saja namun memiliki peran lebih dari satu kali. Perapatan pada kalimat ini berlaku untuk unsur subjek dan predikat pada K1 yang dirapatkan pada K2 dan K3 yaitu “*hujan yang sangat deras*” sebagai subjek dan “*disertai*” sebagai predikat. Subjek dan predikat ini berlaku untuk K1, K2 dan K3. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini termasuk dalam

kalimat majemuk rapatan sama S dan P. Kalimat ini merupakan penggabungan tiga kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Predikat yang menjadi unsur pokok penanda klausa “*disertai*”. Antara K1 dan K2 ditandai dengan tanda “,” (koma) serta konjungsi “*dan*” sebagai konjungsi penambahan untuk K2 dan K3.

5) “Banyak warga / mengalami /

S1

P1

sesak napas, batuk-batuk.”

Pel1

Pel2

(014/KMR/SSP)

K1 = “Banyak warga / mengalami / sesak

S1

P1

napas

Pel1

K2 = “Banyak warga / mengalami / batuk-

S1

P1

batuk.”

Pel2

Rumus struktur KMR sebagai berikut.

$$K1 = S1 + P1 + Pel1$$

$$K2 = S1 + P1 + Pel2$$

$$KMR = K1 + Pel2$$

Pola kalimat yang digunakan peserta didik pada kalimat ini ialah pola S-

P-Pel (tersusun atas subjek, predikat, dan pelengkap). Pada kalimat ini ada beberapa kalimat yang memiliki kesamaan unsur dan disebutkan satu kali saja namun memiliki peran lebih dari satu kali. Perapatan pada kalimat ini berlaku untuk unsur subjek dan predikat pada K1 yang dirapatkan pada K2 yaitu “*banyak warga*” untuk subjek dan “*mengalami*” untuk predikat. Subjek dan predikat ini berlaku untuk Pel1 dan Pel2 yaitu “*sesak napas*” dan “*batuk-batuk*”. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini termasuk dalam kalimat majemuk rapatan sama S dan P.

Kalimat ini merupakan penggabungan dua kalimat tunggal menjadi kalimat yang lebih kompleks. Predikat yang menjadi unsur pokok penanda klausa “*mengalami*”, yang merupakan predikat verba. Antara K1 dan K2 ditandai dengan tanda baca “.”(koma).

Kompleksitas Kalimat Peserta Didik Berbentuk Kalimat Majemuk Bertingkat

1) “*Sebanyak 20 unit damkar /*
S
padamkan / api yang bakar-
P O l
ima rumah di Banjarbaru.”(019/KMB)

IKA = “*Sebanyak 20 unit damkar /*
S

padamkan / api.”

P O

AKA = “*Api yang / bakar / lima rumah / di*

S P O

Banjarbaru.”

Ket

Kalimat majemuk bertingkat ini memiliki klausa yang menjadi klausa utama yaitu “*Sebanyak 20 unit damkar padamkan api*” yang tidak memiliki ketergantungan pada klausa lain atau menjadi induk dan bisa berdiri sendiri. Sedangkan AKA memiliki ketergantungan pada IKA tersebut sehingga AKA tidak bisa berdiri sendiri. Hal ini menandakan bahwa kalimat ini termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat (KMB). Pola kalimat yang digunakan peserta didik dalam kalimat ini ialah pola S-P-O (tersusun atas subjek, predikat, dan objek) pada IKA dan pola S-P-O-Ket (tersusun atas subjek, predikat, objek dan keterangan) pada AKA.

Pada struktur kalimat ini ada salah satu unsur yang mengalami perluasan yaitu unsur objek. (Alwi dkk. 2010:402) mengatakan bahwa klausa dengan *yang* yang disematkan dalam klausa utama disebut **klausa relatif** dan berfungsi sebagai keterangan bagi fungsi sintaksis tertentu. Klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat ini adalah “*api yang bakar lima rumah di Banjarbaru*” dan

berkedudukan sebagai anak kalimat (AKA). AKA yang terbentuk dalam kalimat ini merupakan perluasan dari unsur objek pada IKA. Pola kalimat atau klausa utama dalam kalimat ini adalah S-P-O disusul dengan klausa relatif. Unsur predikat yang menjadi syarat wajib sebuah klausa dalam kalimat ini adalah kata “*padamkan*” sebagai predikat verba serta kata “*bakar*” dalam klausa relatif.

Induk Kalimat (IKA) dan anak kalimat (AKA) bergabung dengan cara subordinasi sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, klausa yang tersusun dengan cara subordinasi tidak memiliki kedudukan yang sama atau setara.

6) “Banjir / telah terjadi / di
 S P
Balikpapan / yang menyebabkan
Ket. Tempat
banyaknya warga yang mengungsi”
(023/KMB)

IKA = “Banjir / telah terjadi / di
 S P
Balikpapan.”
Ket. Tempat

AKA = “yang menyebabkan / banyaknya
 P S
warga yang mengungsi.”

Kalimat majemuk bertingkat ini memiliki salah satu kalimat yang menjadi klausa utama yaitu “*Banjir telah terjadi di Balikpapan*” yang menjadi akar terbentuknya klausa lain atau induk kalimat (IKA). Hal ini menandakan bahwa kalimat ini termasuk dalam kalimat majemuk bertingkat (KMB). Pada struktur kalimat ini ada salah satu unsur yang mengalami perluasan yaitu unsur subjek menyebabkan kalimat bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat ini adalah kalimat pasif yang terbentuk dari perluasan IKA.

Pola kalimat atau klausa utama dalam kalimat ini adalah S-P-Ket (tersusun atas subjek, predikat, serta keterangan) disusul dengan klausa relatif berpola S-P-Pel (terdiri atas subjek, predikat, dan pelengkap) ditambah lagi dengan pola P-S (tersusun atas predikat dan subjek). Unsur predikat yang menjadi syarat wajib sebuah klausa dalam kalimat ini adalah kata “*telah terjadi*” serta kata “*menyebabkan*” dan “*mengungsi*” dalam klausa relatif. Induk Kalimat (IKA) dan anak kalimat (AKA) bergabung dengan cara subordinasi sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, klausa yang tersusun dengan cara subordinasi tidak memiliki kedudukan yang sama atau setara. Kalimat majemuk bertingkat ini memiliki hubungan subordinasi.

Simpulan

Berdasarkan pada paparan di atas. Peneliti dapat menyimpulkan kompleksitas kalimat dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

- 1) Kompleksitas kalimat dari kalimat majemuk setara dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. Peserta didik menghasilkan karangan yang terdapat kalimat majemuk setara sejalan. Pola yang digunakan adalah pola S-P, S-P-Pel, dan S-P-Ket. Peserta didik mampu membuat kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa yang menjadi kalimat majemuk dan lebih kompleks dengan cara koordinasi. Konjungsi yang digunakan peserta didik dalam kalimat majemuk setara adalah *dan* serta penggunaan tanda baca “,” (koma), dan “/” (atau).
- 2) Kompleksitas kalimat dari kalimat majemuk rapatan dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. Peserta didik menghasilkan karangan yang di dalamnya terdapat kalimat majemuk rapatan sama S serta sama S dan P. Pola kalimat dalam karangan yang dibuat peserta didik ialah pola S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-Ket, dan Ket-S-P. Peserta didik mampu membuat kalimat majemuk rapatan dengan dua klausa, dan tiga

klausa. Konjungsi dalam kalimat majemuk rapatan adalah konjungsi *dan*, serta *atau*.

- 3) Kompleksitas kalimat dari kalimat majemuk bertingkat dalam teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. Pola kalimat dalam karangan yang dibuat peserta didik ialah pola S-P, S-P-Pel, S-P-O, S-P-Ket, S-P-O-Ket, P-S, P-S-K, dan P-S-Pel. Dalam kalimat majemuk bertingkat yang dikarang peserta didik memiliki klausa relatif dan klausa subordinasi. Kalimat majemuk bertingkat yang dikarang peserta didik memiliki dua klausa, tiga klausa, dan empat klausa yang tergabung menjadi kalimat majemuk dan lebih kompleks melalui hubungan subordinasi. Konjungsi dalam kalimat majemuk bertingkat adalah *sehingga*, *karena*, *akibat*, dan *untuk*.

Saran

- 1) Berdasarkan hasil tersebut, pendidik bahasa Indonesia agar lebih sering memberi latihan-latihan dalam menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan kompleksitas kalimat yang akan disusun oleh para peserta didik.
- 2) Bagi penyusun materi ajar diharapkan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat dan unsur kalimat, bagi penyusun materi ajar

disarankan untuk (1) menambah materi kalimat yang berkaitan dengan struktur dan unsur, (2) memperbanyak latihan-latihan menyusun kalimat dengan struktur yang benar, dan (3) menambah materi dan latihan tentang menulis karangan yang baik.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkuat dan memperluas penemuan baru mengenai kompleksitas kalimat bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Cholid, Muhamad Idham. 2013. *"Kompleksitas Kalimat dalam Karangan Anak Didik Kelas X Madrasah Aliyah Miftahul Huda Panunggalan Grobogan dengan Madrasah Aliyah PPMI Assalaam Sukoharjo"*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djafar, Hamsiah. 2017. *Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*. Makassar: Artikel Publikasi. UIN Alauddin Makassar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hapsari, Nur Dwiyani. 2018. *Kompleksitas Kalimat dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Isnaton & Umi Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudistira.
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan
- Khairah, Miftahul, dkk. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Markhamah. 2014. *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Pancarrani, Berlian, dkk. 2018. *Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IV-VI Sekolah Dasar*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- , 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

- Ruspitayanti, Putu Rima, dkk. 2015.
*Struktur Kalimat Bahasa Indonesia
pada Karyakarya Tulis Siswa
Tunarungu dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMALB-B
Negeri Singaraja.*Bali:Universitas
Pendidikan Ganesha Singaraja
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfa
Beta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis
sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa.* Bandung: Angkasa.